

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bagian ini mengemukakan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam bagian ini juga dibahas mengenai diskusi hasil penelitian. Setelah itu, peneliti juga akan mengemukakan saran yang bisa diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini, berupa saran metodologis dan juga saran praktis.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan analisis dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor motivasi pendorong dengan faktor-faktor motivasi penarik pada *backpacker*. Semua faktor motivasi pendorong berhubungan dengan motivasi penarik *backpacker*. Diketahui juga bahwa *backpacker* termotivasi untuk bernostalgia, mengeksplorasi dan mengevaluasi diri mereka, memfasilitasi interaksi sosial mereka dengan orang lain, mempererat hubungan kekeluargaan, mendapatkan prestise, melakukan relaksasi, ingin keluar dari lingkungan yang rutin dan membosankan, akan mencari tempat wisata yang menghasilkan kerajinan tangan (suvenir), mempertimbangkan situasi dan kondisi saat akan dilakukan wisata (*current decision*). Selain faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan wisata *backpacking*, mereka juga mempertimbangkan faktor-faktor statis tempat-tempat wisata (iklim, sejarah, jarak, bentangan alam, dan lain-lain), apakah tempat-tempat tersebut bisa menambah pengetahuan (*education*) selain bahwa tempat-tempat yang benar-benar baru bagi mereka.

Dari dapat disimpulkan juga bahwa *backpacker* dengan motivasi keluar dari rutinitas dan relaksasi yang tinggi, namun dengan motivasi fasilitasi interaksi sosial rendah, maka mereka akan mencari tempat-tempat wisata dengan pertimbangan tinggi pada faktor-faktor statis (iklim, sejarah, jarak, bentangan alam, dan lain-lain) dan faktor situasi kondisi (*current decision*). Selain itu

backpackers dengan motivasi seperti di atas tidak terlalu mempertimbangkan penambahan pengetahuan dan pencarian tempat-tempat baru.

Kesimpulan lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

- a. Terdapat dua faktor motivasi pendorong yang berhubungan signifikan dengan data kontrol, yaitu nostalgia dan mempererat hubungan kekeluargaan yang berhubungan signifikan dengan status partisipan.
- b. Terdapat satu faktor motivasi penarik yang berhubungan signifikan dengan data kontrol, yaitu *education* yang berhubungan signifikan dengan lama berwisata terakhir yang dilakukan
- c. Faktor motivasi pendorong eksplorasi dan evaluasi diri menjadi motivasi pendorong yang penting untuk *backpacker*
- d. Fasilitasi dari interaksi sosial menjadi motivasi pendorong yang penting untuk *backpacker* (berdasarkan jawaban pada kuesioner)
- e. *Novelty* menjadi motivasi pendorong yang penting untuk *backpacker* (berdasarkan jawaban pada kuesioner)
- f. *Education* menjadi motivasi penarik yang penting untuk *backpacker* (berdasarkan jawaban pada kuesioner)

5.2. Diskusi

Dalam bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai diskusi penelitian, meliputi diskusi hasil utama penelitian dan diskusi hasil tambahan penelitian.

5.2.1. Diskusi Penelitian

Markward (2008) menyebutkan bahwa *backpacker* pada umumnya berada pada kelas menengah, mempunyai berpendidikan tinggi, dan banyak dari mereka sudah bekerja. Apa yang disebutkan Markward itu sesuai dengan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, sebagian besar dari mereka berada pada kelas menengah, mempunyai pendidikan yang tinggi, dan sudah bekerja. Partisipan penelitian ini juga melakukan perjalanan *backpacking* cenderung lebih singkat daripada *backpacker* pada umumnya (sekitar satu atau dua minggu). Perjalanan singkat tersebut mungkin disebabkan mereka masih mempunyai tanggung jawab sebagai seorang karyawan atau pekerja pada sebuah perusahaan, atau karena mereka masih bertanggung jawab terhadap keluarga mereka (bagi *backpacker*

yang memang masih berkeluarga). Dalam penelitian lain disebutkan ternyata fenomena *backpacking* dalam waktu yang lebih singkat ini ternyata bukanlah fenomena yang baru (Sørensen, 2003).

Baloglu dan Uysal (dalam Bogari, Crowther, dan Marr, 2004) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendorong dan penarik, penemuan tersebut juga sejalan dengan penemuan sebelumnya yang dilakukan oleh Uysal dan Jurowski (1993) dalam McGehee, Loker-Murphy, dan Uysal (1996). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor motivasi pendorong. Hasil penelitian ini menyebutkan faktor motivasi pendorong keluar dari rutinitas berhubungan fungsi kanonikal pertama dan kedua. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Cohen (2003) dalam Niggel & Benson (2008), hal senada juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Westerhausen (2002) dalam Maoz (2007) yang menyebutkan bahwa *backpacker* mencoba keluar dari lingkungan sehari-hari. Mereka yang menggambarkan lingkungan tersebut sebagai lingkungan yang kasar dan para *backpacker* ini mencari tempat untuk mereka keluar dari lingkungan tersebut. Namun dalam penelitian ini tidak diketahui apakah memang lingkungan sehari-hari tempat *backpacker* tersebut tinggal merupakan lingkungan yang kasar ataupun tidak. Penelitian lain menyebutkan bahwa relaksasi dan keluar dari lingkungan sehari-hari merupakan dua alasan psikologis utama melakukan kegiatan wisata (Krippendorf, 1987 dalam Kim, Lee, & Klenosky, 2002). Namun dalam penelitian ini faktor keluar dari rutinitas menempati bukanlah menjadi prioritas utama dalam melakukan *backpacking*.

Ditinjau dari sudut kewarganegaraan, ternyata perbedaan kewarganegaraan tidak terlalu menimbulkan perbedaan dalam motivasi berwisata, hal ini terlihat dalam penelitian terhadap warga negara Jerman dalam berwisata. Hasil penelitian tersebut menyebutkan ternyata mereka juga termotivasi untuk keluar dari lingkungan sehari-hari (Jamrozy dan Uysal, 1994 dalam Bogari, Crowther, & Marr, 2004). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian pada warga negara Inggris (You dkk, 2000 dalam Bogari, Crowther, & Marr, 2004). Perjalanan untuk keluar dari rutinitas sehari-hari membuat mereka merasakan pengalaman yang berbeda, dan karena itu mereka merasakan perasaan yang baru akan diri (Urly,

1990 dalam Maoz, 2007). Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *backpacker* Indonesia juga termotivasi melakukan *backpacking* untuk keluar dari rutinitas mereka sehari-hari.

Eksplorasi dan evaluasi diri memberikan kesempatan untuk membentuk identitas baru, membuat individu untuk mendefinisikan diri mereka mengacu pada pengalaman mereka dari dunia, daripada pandangan yang diberikan oleh masyarakat berkaitan dengan usia, kewarganegaraan, latar belakang, dan jenis kelamin (Maoz, 2007). Dan eksplorasi diri dalam konteks mencari tantangan lebih besar mereka rasakan dibandingkan hanya sekedar relaksasi (Watkins, 2007), dengan bereksplorasi ini mereka mendapatkan kepercayaan diri yang lebih dan menunjukkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Gmelch, 1997 dalam Pearce & Foster, 2007). Dari berbagai hasil penelitian tersebut mungkin juga menjadi alasan *backpacker* Indonesia melakukan perjalanan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi diri mereka. Eksplorasi ini berkaitan dengan keluar dari lingkungan rutin yang membosankan. Ketika mereka keluar dari lingkungan yang membosankan tersebut mereka mencari sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dan eksplorasi mungkin memberikan kepuasan akan pemenuhan kebutuhan. Motivasi untuk eksplorasi dan evaluasi diri ini juga berkaitan dengan motivasi untuk belajar (pendidikan) (Andrzej dan Buchanan, 2001 dalam Murphy, 2001).

Kebutuhan akan relaksasi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Kim, Lee, & Klenosky (2002). Alasan yang mungkin menyebabkan para *backpacker* Indonesia melakukan relaksasi adalah karena mereka ingin sesekali melakukan relaksasi setelah mereka bekerja (pada umumnya partisipan dalam penelitian ini memang sudah bekerja). Beralih ke faktor lain, yaitu faktor nostalgia. Faktor nostalgia berkaitan dengan masa lalu *backpacker* atau masa kecil, maka kemungkinan besar para *backpacker* ini telah cukup sering melakukan perjalanan wisata, sehingga mereka ingin mengenang kembali perjalanan mereka pada masa lalu. Peneliti berasumsi bahwa faktor nostalgia ini juga berkaitan dengan faktor mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan melakukan kegiatan *backpacking* bersama anggota keluarga lain mereka sekaligus bernostalgia mengenang masa saat mereka kecil dan peri bersama

dengan anggota keluarga. Mempererat hubungan kekeluargaan ini juga bisa dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah, dimana mereka bisa melakukan perjalanan *backpacking* secara bersama-sama. Hal ini dimungkinkan, karena sebagian partisipan dalam penelitian ini telah berkeluarga.

Peningkatan status diri (*prestise*) didapatkan melalui cerita perjalanan dan pengetahuan cara menilai dan menawar dengan masyarakat sekitar (Riley, 1988 dalam Markward, 2008) dan hal tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena faktor motivasi pendorong *prestise* merupakan salah satu motivasi pendorong yang berhubungan dengan motivasi *backpacker*. *Prestise* bisa didapat dengan kebiasaan *backpacker* untuk menceritakan berbagai pengalaman dalam perjalanan mereka sehingga mereka dapat dinilai lebih berpengalaman dan dapat dimintai pendapatnya oleh rekan-rekan *backpacker* lain tentang *backpacking* itu sendiri. Selain itu dengan berbagi pengalaman dan cerita perjalanan sesama *backpacker* menjadi hal yang penting untuk merekomendasikan tempat tujuan wisata dan aktifitas yang dapat mereka lakukan di sana (Binder, 2004 dalam Markward, 2008).

Motivasi untuk memperluas pengetahuan tentang dunia ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2001), juga senada dengan hasil penelitian Correia, Valle, & Moço (2007). Bogari, Crowther, & Marr (2004) dalam penelitiannya tentang warga negara Jerman dan Jepang yang melakukan wisata juga menemukan bahwa kedua warganegara tersebut termotivasi untuk memperluas pengetahuan mereka. Motivasi pengetahuan juga ditemukan di masyarakat China dan Australia yang melakukan wisata (Bogari, Crowther, & Marr, 2004). Dalam penelitian ini ternyata faktor pendidikan atau pengetahuan berhubungan juga menjadi motivasi seseorang dalam melakukan wisata *backpacking*.

Interaksi sosial banyak disebutkan dalam penelitian tentang *backpacker* diantaranya dalam penelitian Niggel & Benson (2008); Bogari, Crowther, & Marr (2004). Penelitian lain menyebutkan interaksi sosial antara *backpacker* dengan kalangan mereka lebih penting daripada interaksi mereka dengan penduduk sekitar (Elsrud, 2001 dalam Markward, 2008) dan keinginan untuk berinteraksi sosial dengan teman perjalanan menjadi hal penting ke dua dibandingkan dengan

keinginan untuk mendapatkan akomodasi dengan harga yang terjangkau dalam motivasi *backpacker* (Murphy, 2001). Namun bagi *backpacker* Indonesia harga atau biaya selama perjalanan masih menjadi urutan pertama, karena memang mereka melakukan *backpacking* untuk mendapatkan harga yang murah atau biaya yang lebih murah dalam berwisata. Interaksi membuat *backpacker* lebih dekat dengan komunitas tempat wisata dan sumberdayanya karena lama mereka tinggal (Loker, 1992 dalam Firth & Hing, 1999), tetapi hal ini bisa tidak terjadi pada *backpacker* Indonesia karena mereka melakukan *backpacking* tidak dalam jangka waktu lama (paling lama selama dua minggu) sehingga untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal menjadi lebih sempit waktunya. Jangka waktu ini dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Pikiran yang luas dan kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi hal yang penting dalam berinteraksi sesama *backpacker* (Hansel, 1998 dalam Pearce & Foster, 2007).

Welk (2004) dalam Markward (2008) menyebutkan pencarian pengalaman baru yang ada dalam *novelty* merupakan salah satu tujuan utama dalam *backpacking*, juga disebutkan dalam Markward (2008) dan Jiao (2003). *Novelty* menjadi penting karena wisata *backpacking* merupakan salah cara wisata yang sangat berbeda dengan wisata pada umumnya. Dengan *backpacking* mereka akan merasakan pengalaman baru dalam berwisata, berbeda dengan wisata dengan jasa agen karena pada umumnya agen dalam melakukan penawaran tidaklah berbeda satu sama lain. Faktor motivasi penarik dari lingkungan tempat wisata seperti transportasi yang baik, kemudahan akses wisata, akomodasi, fasilitas, keamanan, informasi tempat wisata, pelayanan yang baik, dan tempat yang nyaman juga merupakan hal yang penting bagi *backpacker* (Awaritefe, 2004). Maka tidaklah mengherankan jika faktor *static* menjadi salah satu faktor yang penting dalam melakukan wisata *backpacking*. *Backpacker* Indonesia masih menekankan unsur komersil dalam perjalanan mereka, seperti masih mencari berbagai suvenir sebagai kenang-kenangan dan memperhatikan apakah tempat wisata yang akan dikunjungi menyediakan apa yang mereka butuhkan sebagai penguatan bahwa mereka pernah mengunjungi tempat tersebut. Dari pengalaman penulis tentang wisata nampaknya faktor komersial sudah tidaklah asing karena ketika ada orang

yang melakukan wisata, orang lain yang mengenal orang yang berwisata tersebut akan meminta cinderamata ataupun souvenir pada orang yang melakukan wisata.

Current decision berkaitan dengan keadaan saat keputusan untuk berwisata dilakukan atau bisa dikatakan berkaitan dengan situasi dan kondisi secara pribadi ataupun situasi dan kondisi tempat berwisata. Ketika situasi dan kondisi memungkinkan seseorang untuk melakukan wisata *backpacking* maka ia akan melakukan wisata tersebut, namun jika kondisi tidak memungkinkan maka terdapat kemungkinan mereka membatalkan keinginan untuk melakukan *backpacking*. Kondisi politik tempat wisata juga mungkin berhubungan dengan motivasi penarik ini, karena ketika memang sudah tidak dimungkinkan lagi untuk mengunjungi suatu tempat karena keadaan politik negara tempat wisata kacau *backpacker* tidak dapat memaksakan diri pergi ke tempat tersebut.

Dari hasil tambahan penelitian ditemukan bahwa faktor nostalgia berhubungan secara signifikan dengan status perkawinan dengan motivasi pendorong tertinggi pada pasangan yang sudah menikah. Jika kedua pasangan yang sudah menikah ini memang sudah sering melakukan perjalanan wisata hubungan yang signifikan ini mungkin terjadi, karena mereka melakukan perjalanan untuk berbagi kenangan dengan pasangannya. Nostalgia ini juga dimungkinkan pada pasangan yang sudah menikah ketika mereka ingin mengenang masa lalu ketika mereka masih sendiri ataupun ketika masih bersama keluarga besar masing-masing. Berbeda dengan pasangan yang belum menikah faktor nostalgia ini mungkin menjadi motivasi utama ketika mereka ingin mengenang masa mudanya ketika sekolah ataupun kuliah (mengingat mereka pada umumnya sudah bekerja).

Pada faktor motivasi penarik, faktor pendidikan berhubungan signifikan dengan lama berwisata yang dilakukan. *Backpacker* dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mendalami pengetahuan asli masyarakat yang mungkin berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh *backpacker* selama ini. Lama berwisata lebih dari 7 hari lebih berhubungan dibandingkan lama berwisata 2 sampai 7 hari atau bahkan kurang dari 2 hari. Dengan lama berwisata lebih dari 7 hari tersebut *backpacker* dapat menggali pengetahuan dengan lebih mendalam sehingga kebutuhan mereka akan pengetahuan terpenuhi. Dalam penggalian

pengetahuan ini pun dimungkinkan para *backpacker* juga berbagi pengetahuan yang mereka miliki sehingga manfaat yang didapat menjadi timbal balik (tidak hanya dari sisi *backpacker*). Saling timbal baliknya manfaat yang didapat ini dapat mengembangkan masyarakat dan diri *backpacker* sendiri, sehingga mereka (baik *backpacker* atau masyarakat sekitar tempat wisata) dapat menjadi lebih baik.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan untuk dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Mengingat penelitian sejenis sulit ditemukan di Indonesia sebaiknya sebelum menetapkan kriteria tentang *backpacker* Indonesia dilakukan wawancara mendalam terhadap *backpacker* yang sudah sangat berpengalaman sehingga mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang *backpacker* Indonesia.
2. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang *backpacker* khususnya *backpacker* Indonesia, sebaiknya selain memberikan kuesioner, penelitian selanjutnya juga melakukan metode lain, contoh metode wawancara. Wawancara tersebut juga bisa menjadi metode pelengkap dari kuesioner, sehingga hasil penelitian bisa menjadi lebih akurat dan mendalam.
3. Karena penelitian *backpacker* ini masih sangat jarang dilakukan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan juga meneliti perbandingan antara *backpacker* asing dengan *backpacker* Indonesia sehingga akan benar-benar terlihat perbedaan dan ciri khas *backpacker* Indonesia.